

PERAN DOEL ARNOWO DI SURABAYA TAHUN 1945-1952

MITA INDRAWATI

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: mita2013b@gmail.com

Septina Alrianingrum

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Doel Arnowo lahir di kota Surabaya pada tanggal 30 oktober 1904. Pada peristiwa 10 November 1945 ini Doel Arnowo merupakan salah satu tokoh ketua KNI Karasidenan Surabaya dan anggota kontak biro dalam memperjuangkan dan mempertahankan kota Surabaya dari sekutu bersama Gubernur Suryo, Residen Soedirman dan Ruslan Abdulgani. Kemudian tahun 1950 Doel Arnowo diangkat menjadi Walikota Surabaya karena dia dipercaya bisa membangun kembali kota Surabaya.

Penelitian ini akan membahas mengenai (1) Bagaimana peran Doel Arnowo selama tahun 1945 sampai tahun 1949 di Surabaya ; (2) Bagaimana peran Doel Arnowo selama menjadi walikota Surabaya tahun 1950-1952. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahap yaitu tahap pengumpulan sumber primer dan sekunder. Sumber dalam penelitian ini didapat melalui wawancara dengan para veteran pejuang 45, beserta literatur pendukung lainnya yang didapat juga melalui Arsip dan majalah. Tahap kedua adalah kritik sumber yaitu kritik intern menemukan data yang menunjukkan peran Doel Arnowo periode tahun 1945-1952 di Surabaya. Tahap ketiga adalah interpretasi data. Dari berbagai literatur serta wawancara, dapat diperoleh fakta tentang Peran Doel Arnowo dalam peristiwa 10 November 1945 dan selama menjadi walikota di Surabaya sampai tahun 1952 dengan didukung oleh sumber sekunder. Tahap keempat adalah historiografi untuk menuliskan hasil penelitian karya sejarah secara kronologis sesuai dengan tema penelitian.

Hasil penelitian menjelaskan Doel Arnowo yang terlahir dari ayah bernama Arnowo dengan ibu bernama Djahminah. Nama asli Doel Arnowo yaitu Abdoel Adhiem. Doel Arnowo mulai dikenal dikalangan rakyat dan pemuda Surabaya tahun 1925-1927 pada saat Partai Nasional Indonesia dibentuk pada bulan Juli 1927 oleh Ir. Soekarno. Pada jaman Jepang Doel Arnowo bergabung dalam barisan PUTERA dan tergabung dalam Panitia Angkatan Muda Indonesia serta dapat menangkap dengan mudah berita kekalahan Jepang. Tanggal 28 Agustus 1945 Doel Arnowo terpilih sebagai ketua Komite Nasional Indonesia daerah Surabaya. Sebagai ketua KNI Karasidenan Surabaya Doel Arnowo membentuk badan-badan perjuangan, kepada para bekas anggota PETA, HEIHO, dan lainnya. Doel Arnowo juga membuat pembentukan Badan Penolong Korban Perang (BPKKP) dan Badan Keamanan Rakyat (BKR) untuk daerah Karasidenan Surabaya. Sebagai ketua KNI Karasidenan Doel Arnowo menugaskan kepada anggotanya dalam masalah-masalah ekonomi dan perbekalan logistik. Menugaskan anggota KNI Karasidenan Surabaya untuk mengurus tawanan Jepang yang ditawan di daerah Kalisosok Surabaya sejumlah 6000 orang Jepang. Dalam perundingan kepada pasukan Inggris Doel Arnowo menjadi anggota pengurus kontak biro dan menyiapkan rumahnya untuk tempat perundingan. Doel Arnowo juga menghimpun seluruh unsur kekuatan dikalangan masyarakat Surabaya dalam memberikan penerangan tentang hasil perundingan. Bahwa telah disepakati adanya gencatan senjata serta mengeluarkan suatu pengumuman yang menjelaskan tentang kejadian di sekitar Gedung Internatio. Doel Arnowo juga melakukan konsultasi dengan Presiden Soekarno tentang usaha perdamaian kepada tentara Inggris, bertindak sebagai penasihat Gubernur Suryo yang selalu mendampingi Gubernur Suryo dalam mengambil sebuah keputusan tentang peristiwa pertempuran tanggal 9 November 1945 tersebut dan membantu menyusun teks pidato yang akan dibacakan oleh Gubernur Suryo untuk ditujukan kepada semua lapisan masyarakat Surabaya.

Pada tahun 1947 Doel Arnowo dipilih sebagai wakil gubernur Jawa Timur. Pada akhir Desember 1949 Pemerintahan Kota Surabaya mengalami perubahan.

Doel Arnowo yang masuk kembali ke Kota Surabaya diangkat sebagai walikota tahun 1950 karena dipercaya bisa membangun kembali kota Surabaya. Kebijakan Doel Arnowo selama menjadi walikota di Surabaya. Membangun berbagai infratraktur kota, pembenahan tata ruang kota dengan menerapkan kebijakan tanah partikelir. Meningkatkan pertumbuhan perekonomian dengan menerapkan kebijakan ekonomi benteng. Pengembangan pasar-pasar tradisional di kota Surabaya dan dibangunkannya Monumen Tugu Pahlawan atas ide dari Presiden Soekarno dengan tujuan supaya masyarakat Surabaya memiliki ingatan yang kuat akan kepahlawanan dan perjuangan arek-arek Surabaya pada masa mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Kata Kunci: Peran, Doel Arnowo, Surabaya

Abstract

Doel Arnowo was born in Surabaya on October 30, 1904. On November 10, 1945, Doel Arnowo was one of the leaders of KNI Karasidenan Surabaya and members of the bureau's contact in fighting and defending the city of Surabaya from allies with Governor Suryo, Resident Soedirman and Ruslan Abdulgani. Then in 1950 Doel Arnowo was appointed Mayor of Surabaya because he was believed to be able to rebuild the city of Surabaya.

This study will discuss about (1) how did the role of Doel Arnowo during 1945 to 1949 in Surabaya; (2) How did Doel Arnowo's role during the mayor of Surabaya in 1950-1952. In this study using historical research method consisting of four stages of primary and secondary source collection. The source of this research is obtained through interviews with veterans of fighters 45 along with other supporting literature obtained also through archives and magazine. The second stage is source criticism with internal criticism finding data showing the role of Doel Arnowo period 1945-1952 in Surabaya. The third stage data interpretation. from various literatures and interviews, fact about the role of Doel Arnowo period 1945-1952 in Surabaya. The fourth stage historiography to write the results of research work in chronological history in accordance with the theme of research.

The research results explain Doel Arnowo who was born from a father named Arnowo with a mother named Djahminah. The original name of Doel Arnowo is Abdoel Adhiem. Doel Arnowo became known among the people and youth of Surabaya in 1925-1927 when the Indonesian National Party was formed in July 1927 by Ir. Soekarno. At the time of Japan Doel Arnowo communicated in the ranks of PUTERA and joined the Committee of the Indonesian Young Generation and can easily capture the news of Japan's defeat. On August 28, 1945 Doel Arnowo was elected as chairman of the Indonesian National Committee of Surabaya area. As the chairman of the KNI Karasidenan Surabaya Doel Arnowo formed the bodies of struggle, to the former members of PETA, HEIHO, and others. Doel Arnowo also made the establishment of the War Victim Support Agency (BPKKP) and the People's Security Agency (BKR) for the Karasidenan area of Surabaya. As the chairman of the KNI Karasidenan Doel Arnowo commissioned his members on economic matters and logistics supplies. Assigned members of KNI Karasidenan Surabaya to take care of Japanese prisoners held in Kalisosok Surabaya area of 6000 Japanese. In the talks to British troops Doel Arnowo becomes a member of the bureau's contact board and prepares his home for negotiations. Doel Arnowo also gathered all elements of power among the people of Surabaya in providing information about the outcome of the negotiations. That has been agreed upon the ceasefire and issued an announcement that explains about the events around the Internatio Building. Doel Arnowo also consulted with President Soekarno about the peace effort to the British army, acting as adviser to Governor Suryo who always accompanied Governor Suryo in taking a decision about the battle incident on 9 November 1945 and assisted in preparing the text of the speech to be read by Governor Suryo to be addressed to all walks of life in Surabaya. In 1947 Doel Arnowo was elected vice governor of East Java. At the end of December 1949 the Surabaya City Government experienced a change.

Doel Arnowo who re-entered the city of Surabaya was appointed as the mayor of 1950 because it is believed to be able to rebuild the city Surabaya. Doel Arnowo's policy during his mayorship in Surabaya. Build various urban infratraktur, revamping the spatial city by applying private land policy. Improve economic growth by applying the economic policies of the fort. The development of traditional markets in Surabaya and

the construction of Tugu Pahlawan Monument on the idea of President Soekarno with the aim that the people of Surabaya have a strong memory of the heroism and struggle arek-arek Surabaya in the period of maintenance. Indonesian independence.

Keywords: Role, Doel Arnowo, Surabaya

A. PENDAHULUAN

Kekalahan Jepang dalam perang Asia Pasifik mendorong Indonesia memanfaatkan kekosongan pemerintahan untuk merdeka. Kedaulatan Indonesia sebagai negara diproklamasikan oleh Soekarno-Hatta di Jakarta pada tanggal 17 Agustus 1945. Berita proklamasi ini disuarakan sampai di seluruh Nusantara. Pada saat Indonesia menyiapkan perangkat kenegaraan pasca kemerdekaan, ternyata pada tanggal 29 September 1945 di wilayah Tanjung Priok, tentara Sekutu melakukan pendaratan sehingga menimbulkan kekhawatiran bagi masyarakat Indonesia.¹ Awal kedatangan sekutu bertujuan untuk melucuti senjata dan memulangkan Tentara Jepang ke Negeranya yang ada di Indonesia. Namun, dalam perkembangannya mereka telah membongkang *Nederland Indische Civil Administration* yang ingin menegakkan kembali kekuasaannya dengan cara membentuk pemerintahan sipil Belanda di Indonesia. Tidak mengakui kemerdekaan Indonesia, dan berusaha untuk menguasai Indonesia. Mulai nampak ketika melakukan penyerangan-penyerangan untuk menguasai kota-kota penting di Indonesia.²

Salah satunya penyerangan di kota Surabaya. Pertempuran di kota Surabaya terjadi pada bulan September-November 1945 telah menelan banyak korban. Dalam suasana yang mencekam dan terancam bahaya dari luar, lahir banyak pemimpin arek-arek Surabaya. Para pemimpin ini secara spontan memberikan semangat perjuangan kepada bangsa dan negara yang baru saja merdeka. Pemimpin-pemimpin tersebut antara lain: Bung Tomo, Sungkono, Drg. Mustopo, Sudirman, Ruslan Abdulgani, Sumarsono, R.M.T.A Suryo dan Doel Arnowo.³ Tokoh lain berdatangan di setiap sudut kehidupan masyarakat Surabaya. Tokoh-tokoh tersebut berjuang dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Dalam Peristiwa perebutan

kekuatan dari tangan Jepang dan peristiwa 10 November 1945 di Surabaya.

Tokoh tersebut antara lain Doel Arnowo. Doel Arnowo lahir di kota Surabaya pada tanggal 30 oktober 1904 dengan nama asli Abdoel Adhiem. Doel Arnowo dikenal dengan sebutan Cak doel.⁴ Peristiwa 10 November 1945 di kota Surabaya terjadi pertempuran yang berupa perlawanan terhadap tentara sekutu yang ingin melakukan penjajahan di negara Indonesia demi kepentingan Belanda karena Belanda ingin merebut kembali kekuasaannya yang ada di Indonesia, Belanda tidak mau mengakui bahwa Indonesia telah merdeka. Posisi Doel Arnowo pada peristiwa 10 November 1945 menjadi penasihat dalam suatu organisasi Panitia Pemuda Surabaya, ketua KNI Surabaya serta anggota BPP Surabaya.⁵

Doel Arnowo juga bertugas sebagai penghubung Surabaya dengan pihak Jakarta, Pada saat Surabaya sudah bersepakat menolak ultimatum Inggris pada 9 November 1945 dan berperan sebagai penasihat Gubernur Suryo pada peristiwa pertempuran 10 november 1945 dalam jalur diplomasi. Serta bertugas kepada masalah-masalah ekonomi dan perbekalan, mengurus tawanan Jepang serta memerintahkan agar rakyat tetap tenang dan mempercayakan penjagaan dibawah kendali KNI Karasidenan Surabaya yang diketuai oleh Doel Arnowo.⁶ Selain berperan dalam peristiwa 10 November 1945. Doel Arnowo juga berperan pasca perang kemerdekaan, dengan menjadi wakil Gubernur Jawa Timur dan diangkat sebagai Walikota pada tahun 1950 karena dia dipercaya bisa membangun kembali kota Surabaya.⁷

Jasanya Doel Arnowo memang tidak terlihat secara nyata karena Doel Arnowo tidak pernah terlibat langsung dalam peristiwa 10 November namun sebagai penasihat sekaligus ketua KNI karasidenan Surabaya serta strateginya dalam usaha

¹Barlan Setiadijaya, *10 NOVEMBER 1945 GELORA KEPAPHLAWANAN INDONESIA*, (JAKARTA: Yayasan 10 November 1945) hlm 36

²*Ibid*, hlm 37

³Aminuddin Kasdi, dkk, *Pertempuran 10 November 1945*, (Panitia Pelestarian Nilai-nilai Kepahlawanan 10 November 1945, 1986), hlm 21

⁴H. Doel Arnowo seorang pejuang berkerakyatan, (Perpustakaan Surya Agung, Yayasan Idayu Cabang Surabaya, 1984), hlm 15

⁵Aminuddin Kasdi, dkk, *Pertempuran 10 November 1945*, (Panitia Pelestarian Nilai-nilai Kepahlawanan 10 November 1945, 1986), hlm 66

⁶*Ibid*, hlm 154

⁷Sarkawi B. Husein. *Negara di tengah Kota Politik Reperentasi dan Simbolisme perkotaan Surabaya 1930-1960*. (Jakarta: LIPI Press 2010), hlm 33

pengambil alihan kekuasaan Jepang dan Pemerintah Kolonial Belanda sampai menjadi ke tangan pemerintah Indonesia sangat besar. Doel Arnowo merupakan tokoh yang berperan baik dalam peristiwa 10 November 1945, dan paska perjuangan kemerdekaan sampai Doel Arnowo diangkat menjadi walikota di Surabaya pada tahun 1950, meski hanya menjabat dua tahun, namun jasa Doel Arnowo sangat besar salah satunya yang memprakarsai dibangun Monumen Tugu Pahlawan atas ide dari Presiden Soekarno dan disetujui oleh Doel Arnowo pada saat menjabat menjadi walikota Surabaya tahun 1950 sampai 1952. Sosok Doel Arnowo yang tidak banyak dikenal dan belum diangkat menjadi Pahlawan Nasional. Berdasarkan uraian di atas penelitian ini membahas tentang bagaimana peran Doel Arnowo mulai tahun 1945 sampai 1952 di Surabaya. Hal itulah yang menarik peneliti untuk mengadakan penelitian.

B. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang terdiri dari 4 tahap yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Metode penelitian sejarah merupakan suatu proses pengujian, dan analisis sumber atau laporan dari masa lampau secara kritis. Adapun langkah-langkah dalam metode penelitian sejarah meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

Heuristik

Tahap heuristik, merupakan langkah awal sebuah penelitian sejarah, yaitu proses pencarian data yang diperlukan. Penulis berusaha mencari dan mengumpulkan data sejarah yang relevan, berupa sumber primer dan sumber sekunder.⁸ Penulis melakukan penelusuran sumber, yang pertama melakukan wawancara dengan Drs. Warsito veteran 45, Ismoenandar Veteran 45, Hoslih Abdullah ketua PUSURA, Sabrot D. Malioboro seorang konsultan yang pada tahun 1950 mengenal Doel Arnowo. Penulis melakukan wawancara kepada narasumber dalam mendapatkan kelengkapan data tentang Doel Arnowo. Arsip perihal perbaikan kampung tanah pertikelir, Majalah Sketmasa tentang Gelandangan dikota Surabaya. Koran Pewarta Soerabaia tahun 1950 tentang jumlah penduduk di Surabaya.

Selain sumber primer, juga mendapatkan sumber pendukung berupa buku-buku yang digunakan oleh penulis sebagai alat penunjang untuk menentukan alur cerita dari penulisan ini. Penelusuran sumber sekunder dilakukan dipustaka Universitas Negeri Surabaya dan Perpustakaan Daerah Surabaya (perpusda) mendapat referensi berupa buku Memoar Hario Keci yang menjelaskan perjuangan pemuda Surabaya melawan Jepang dan Sekutu dan sebagai seorang prajurit muda ikut dalam perang gerilya. Buku Pertempuran 10 November 1945 oleh Aminuddin Kasdi, dkk. Buku H. Doel Arnowo seorang pejuang berkerakyatan. Buku Surabaya di akhir tahun 1945. Buku Pandangan dan Gejolak karya Willian H. Frederick. Buku Sejarah Revolusi Kemerdekaan Daerah Jawa Timur (1945-1949). Buku Surabaya dan jejak kepahlawanan. Buku Pertempuran Surabaya. Dan selanjutnya buku Rakyat Jawa Timur Mempertahankan Kemerdekaan karya Irna. H. N. Beberapa sumber sekunder pendukung lebih lanjut tentang Doel Arnowo melalui pencarian dokumen seperti foto dalam buku 30 tahun Indonesia merdeka, dan buku-buku yang terkait dengan peran Doel Arnowo. Kemudian penulis mendapat dari berbagai sumber tentang kondisi Surabaya tahun 1945, tata kota Surabaya mengenai perkembangan kota Surabaya selama Doel Arnowo menjabat walikota. Setelah itu menelusuri sumber tentang penetapan Doel Arnowo dilantik menjadi Walikota pasca penyerahan kedaulatan, kebijakan Doel Arnowo selama menjadi Walikota. Baik berupa foto, buku, maupun arsip dan melakukan wawancara dengan para veteran pejuang 45, saksi mata, maupun teman seperjuangan yang masih hidup di Surabaya.

Kritik

Kritik sumber yang merupakan penelitian sejarah yang memberikan penilaian atau tahap pengujian terhadap sumber-sumber sejarah yang dibutuhkan dalam penulisan sejarah. Tahap ini adalah untuk melihat kembali apakah sumber itu sesuai atau tidak, sumber asli atau turunan. Dalam tahap ini mengumpulkan semua sumber yang telah didapat, setelah itu melakukan kritik, yaitu kritik intern. Kritik intern lebih diutamakan dalam pengujian validitas sumber-sumber yang telah diperoleh dan menganalisis isi atau kandungan dari sumber tersebut sehingga dapat ditemukan antara data dan fakta sejarah yang memiliki relevansi dengan tema penelitian ini. Dari data yang diperoleh

⁸Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah*, (Surabaya: UNESA University Press, 2005), hlm 10-12

dari beberapa sumber sejarah seperti dari wawancara oleh veteran, buku-buku tentang peristiwa 10 November 1945 diperoleh fakta-fakta kebenaran mengenai peran Doel Arnowo dalam peristiwa 10 November 1945. Data yang terkait dengan Doel Arnowo dalam peristiwa 10 November 1945 sampai 1952 di seleksi terlebih dahulu pada tahap kritik sumber. Dari sumber primer berupa arsip, dokumen, majalah serta didukung dari wawancara kepada veteran dan data-data pendukung lainnya yang diperoleh oleh penulis. Berdasarkan data yang ada menjelaskan tentang peran Doel Arnowo baik dalam peristiwa 10 November 1945 dan peranan Doel Arnowo pasca perjuangan kemerdekaan dan tentang bagaimana kebijakan Doel Arnowo ketika menjabat sebagai walikota di Surabaya. Kritik Intern dalam penulisan ini dapat menemukan beberapa sumber yang menunjukkan peran Doel Arnowo periode tahun 1945 sampai 1952 di Surabaya. Berdasarkan pemilihan berbagai sumber, penulis dapat memilah dan menentukan sumber sejarah yang sesuai dengan tema penelitian.

Interpretasi

Tahap ketiga, dari penelitian sejarah adalah Interpretasi. interpretasi dalam tahap ini tidak semua fakta sejarah dapat dimasukkan, tetapi harus dipilih mana yang relevan dan mana yang tidak relevan. Setelah fakta sejarah yang sesuai dengan tema, maka dilakukan penafsiran/interpretasi akan makna fakta dan hubungan antara satu fakta dengan fakta lain dapat sesuai dengan tema penelitian. Penafsiran atas fakta dilandasi oleh sikap obyektif dan dapat disusun sesuai dengan kategori topik penelitian untuk memberikan makna analisis, menjelaskan pola atau kategori dan mencari hubungan antara berbagai data atau fakta-fakta sejarah. Hubungan saling terkait antara sumber primer dan sekunder setelah diinterpretasi diperoleh fakta sejarah yang sesuai dengan tema penelitian dan terbentuk konsep penelitian yang bersifat kronologi analisis kritis.⁹

Berdasarkan hasil interpretasi sumber yang didapat, penulis menemukan fakta tentang Peran Doel Arnowo dalam peristiwa 10 November 1945, dan Doel Arnowo selama menjadi walikota di Surabaya sampai tahun 1952. Fakta-fakta sejarah ini menjadi dasar penulis menentukan dan memilah fakta sesuai dengan tema penelitian didukung dengan sumber sekunder.

Historiografi

Tahapan yang terakhir adalah Historiografi, dimana dalam tahapan ini rangkaian fakta sejarah yang telah ditemukan kemudian dituangkan dalam sebuah kisah peristiwa sejarah dalam bentuk tulisan. Aspek kronologis penting dalam historiografi. Aspek kronologis ini yang membedakan kajian sejarah dengan kajian lainnya karena penulis berusaha memaparkan fakta-fakta secara kronologis dalam penulisan karya ilmiah ini dengan disusun secara kronologis dan sistematis sebagaimana dalam sistematika di bawah ini.¹⁰

Penulisan penelitian ini dimulai dari bab I yang berisikan tentang pendahuluan. Didalam pendahuluan ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, tinjauan pustaka, metode penulisan, dan sistematika penulisan. Bab ini akan mengantarkan kepada pembaca mengenai gambaran pembahasan dalam penulisan skripsi ini. Bab II Membahas tentang masa pendudukan Jepang di Surabaya, Keadaan Surabaya menjelang Proklamasi Kemerdekaan, dan Kondisi Surabaya Pasca Proklamasi Kemerdekaan. Bab III Membahas tentang Biografi Doel Arnowo, peran Doel Arnowo tahun 1945-1950 di Surabaya, dan pasca 10 November-1950. Bab IV Membahas tentang kebijakan Doel Arnowo selama menjadi Walikota di Surabaya Tahun 1950-1952 tentang aspek kebijakan politik, ekonomi, dan sosial di Surabaya. Bab V bagian yang terakhir ini menulis kesimpulan berdasarkan rumusan masalah serta jawaban yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya. Selain memuat kesimpulan penulisan penelitian, maka dalam bab yang terakhir ini juga memuat saran-saran yang diperlukan oleh pihak terkait.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedatangan Jepang di Indonesia pada bulan Maret 1942 disambut hangat oleh masyarakat Indonesia. Tokoh-tokoh nasional seperti Soekarno, dan Mohammad Hatta telah melakukan kerjasama dengan pihak Jepang. Tindakan tersebut dilaksanakan berdasarkan faktor intern dan ekstern. Faktor Intern ini sebagai rasa wujud solidaritas terhadap kebangkitan bangsa-bangsa Timur yang dipelopori oleh Jepang. Sedangkan faktor ekstern yaitu bangkitnya kemenangan Jepang atas Rusia. Bangsa-bangsa Asia memandang kemenangan Jepang itu dengan rasa bangga dan menganggap

⁹Ibid . hlm 11

¹⁰Ibid. hlm 12

juga sebagai kemenangan Asia atas Eropa.¹¹ Pemerintah Jepang memerintah masyarakat Indonesia dengan mengambil alih kekuasaan Kolonial di Indonesia. Menghadapi hal itu para pemimpin pergerakan nasional Indonesia terbagi menjadi dua kubu yaitu gerakan legal dan ilegal yang bergerak terang-terangan dengan bekerja sama dengan Jepang dan mengatur gerakan dibawah tanah.¹²

Pada tanggal 29 April 1942 Pemerintah Jepang mendirikan gerakan Tiga A: Jepang Pemimpin Asia, Jepang pelindung Asia, Jepang Cahaya Asia. Dalam memperlancar jalannya gerakan Tiga A sesuai cita-cita dan harapan yang diinginkan, maka Pemerintah Jepang menunjuk Mr. Raden Samsudin sebagai pimpinan gerakan tersebut. Adanya gerakan Tiga A rupanya tidak membuat rakyat merasa simpati. Tokoh nasionalis yang diwakili oleh Soekarno mengusulkan untuk membuat suatu gerakan baru yakni "Pusat Tenaga Rakyat" yang disingkat dengan nama *Putera*. Dengan dipimpin oleh 4 tokoh nasionalis yang dikenal dengan sebutan "Empat Serangkai". Tokoh nasional tersebut yaitu: Soekarno, Moh. Hatta, K.H Mansur, dan Ki Hajar Dewantara. Dengan mendirikan gerakan ini Pemerintah Jepang berharap dapat mengerahkan kekuatan rakyat untuk mencapai kemenangan yang terakhir dalam peperangan Asia Timur Raya. Menyesuaikan dengan harapan Jepang maka pimpinan empat serangkai meyakinkan kepada rakyat tentang bagaimana hal yang dikehendaki oleh Jepang. Karena empat serangkai merupakan tokoh nasionalis yang sudah melekat di hati masyarakat Indonesia. Tokoh Surabaya Doel Arnowo juga bergabung dalam "Putera" bersama R.Sudirman. keterlibatan Doel Arnowo hanya semata-mata untuk kepentingan masyarakat dan penduduk Indonesia daripada perintah dari Pemerintah Jepang. Namun hal ini tidak senangi oleh Pemerintah Jepang. Pemerintah Jepang mencurigai Doel Arnowo. Atas kecurigaan Jepang kepada Doel Arnowo. Doel Arnowo ditangkap dan dimasukkan dalam penjara sel di Kempetai selama beberapa bulan kemudian Doel Arnowo dikeluarkan dan bergabung dalam barisan pembela tanah air.¹³

Untuk meyakinkan kaum nasionalis Indonesia maka tanggal 1 Maret 1945 dibentuklah "Badan

Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan" yang diketuai oleh dr. Radjiman Wediodiningrat. Tetapi ucapan janji Pemerintah Jepang membuat masyarakat Surabaya masih ragu-ragu mengingat kekejaman yang dilakukan Jepang kepada masyarakat Surabaya.

A. Keadaan Surabaya Menjelang Proklamasi Kemerdekaan

Menjelang detik-detik Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Kota Surabaya telah ada kelompok gerakan bawah tanah. Tujuan adanya kelompok gerakan bawah tanah ini untuk mencapai Indonesia merdeka. Doel Arnowo termasuk dalam salah satu kelompok anggota gerakan bawah tanah bergabung dalam barisan Putera. Pada saat Jepang menyerah kepada sekutu ketika Hiroshima dan Nagasaki telah dibom atom oleh sekutu tanggal 14 Agustus 1945. Doel Arnowo dengan begitu mudah menangkap siaran luar negeri tentang penyerahan tak bersyarat Pemerintah Jepang kepada sekutu.¹⁴ Bahwa kedudukan Pemerintah Jepang dalam keadaan lemah.

Pada tanggal 15 Agustus 1945 diadakan pertemuan kaum nasionalis dan sekutu belum mendarat ke Indonesia. Doel Arnowo dan Sumarsono bersama-sama pemuda Indonesia sudah siap dalam mengadakan persiapan kemerdekaan.¹⁵ Doel Arnowo bersama-sama pemuda Indonesia lainnya mempersiapkan pelaksanaan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Setelah naskah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dibacakan oleh Soekarno di Jalan Pegangsaan Timur no. 56 Jakarta Timur. Pada tanggal 17 Agustus 1945 penyebarluasan kemerdekaan Indonesia segera dilaksanakan.¹⁶ Doel Arnowo selaku para pemimpin yang tergabung dalam panitia Angkatan Muda Indonesia mulai bergerak menyalin teks proklamasi kemerdekaan dengan memperbanyak dan menyebarluaskan kepada masyarakat Surabaya, sehingga berita Proklamasi Kemerdekaan dapat tersebar luas ke seluruh pelosok Kota Surabaya.¹⁷ Dalam rangka usaha untuk mempertahankan dan menegakkan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Masyarakat Surabaya berjuang untuk melakukan "Gerakan Pengibaran Bendera" Gerakan pengibaran bendera

¹⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op.Cit.*, hlm.54

¹⁵Ibid, hlm. 54

¹⁶Sartono Kartodirjo, dkk, *Sejarah Nasional Indonesia VI*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1977), hlm. 29

¹⁷Aminuddin Kasdi, dkk, *Pertempuran 10 November 1945 citra kepahlawanan Indonesia*, (Panitia Pelestarian Nilai-nilai Kepahlawanan 10 November 1945), hlm.55

¹¹Aminuddin Kasdi, dkk, *Pertempuran 10 November 1945 citra kepahlawanan Indonesia*, (Panitia Pelestarian Nilai-nilai Kepahlawanan 10 November 1945), hlm. 26

¹²Ibid, hlm.26

¹³H.doel Arnowo, *Seorang Pejuang Berkerakyatan*, (Surabaya: Perpustakaan Surya Agung, 1984), hlm.10

merupakan gerakan masyarakat Surabaya yang bertujuan untuk mengibarkan bendera merah putih dan menurunkan bendera asing.¹⁸ Gerakan pengibaran bendera merah putih yang dilakukan masyarakat Surabaya ini merupakan kewajiban untuk mempertahankan dan menegakkan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.

B. Kondisi Surabaya Pasca Proklamasi Kemerdekaan Indonesia

Pada saat Jepang telak ditaklukan oleh sekutu. Indonesia mengalami kekosongan kekuasaan karena status Jepang saat itu merupakan tahanan perang sekutu untuk itu. Jepang diwajibkan mempertahankan kekuasaan mereka di Indonesia hingga kedatangan pasukan Inggris yang mewakili pihak Sekutu. Proklamasi Kemerdekaan memang telah dikumandangkan, tetapi pemindahan kekuasaan yang secepat mungkin, belum dapat dilaksanakan seketika itu. Bagi Indonesia kekuasaan tersebut sangat diperlukan bagi kelangsungan hidup bangsa dan Negara Republik Indonesia. Untuk melaksanakan pengambil alihan tersebut rakyat Indonesia memerlukan suatu kekuatan yang mampu menghadapi dan melucuti kekuatan senjata Jepang. Langkah berikutnya adalah mempersatukan seluruh kekuatan rakyat yang masih bertebaran dengan membentuk Badan-badan Perjuangan seperti BKR, PRI, BPRI. Pada tanggal 18 Agustus 1945 Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia di Jakarta dalam sidangnya memutuskan:

- Mengesahkan dan menetapkan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia
- Ir. Soekarno dipilih sebagai Presiden dan Drs. Mohammad Hatta sebagai wakil Presiden dari Negara Republik Indonesia
- Pekerjaan Presiden untuk sementara dibantu dengan Komite Nasional.¹⁹

Pada tanggal 19 Agustus 1945 juga telah ditetapkan adanya 12 Kementerian Negara dan pembagian Negara Republik Indonesia dalam 8 Provinsi. Masing-masing diketuai oleh seorang Gubernur dan setiap Provinsi dibagi dalam karasidenan yang diketuai oleh seorang Residen. Gubernur dan Residen dibantu oleh Komite Nasional.²⁰

Tugas Komite Nasional untuk pertama kalinya sebagai badan pembantu Pemerintah dalam menyelenggarakan pekerjaannya sehari-hari. Untuk

dapat melaksanakan tugas tersebut perlu segera dibentuk Komite Nasional di pusat-pusat daerah. Setelah Pemerintah Republik Indonesia pusat memberikan instruksi supaya di daerah-daerah seluruh Indonesia segera membentuk Komite Nasional Indonesia Daerah.

Masyarakat Surabaya dengan dipelopori oleh Angkatan Mudanya, mengadakan rapat persiapan pembentukan KNI di gedung Nasional Bubutan dimulai tanggal 25 Agustus 1945 sampai terbentuk hari Senin tanggal 27 Agustus 1945.²¹ Susunan anggota KNI Karasidenan Surabaya yang mewakili seluruh kelompok masyarakat. Doel Arnowo dipilih menjadi ketua KNI Karasidenan dengan wakilnya Bambang Suparto, kemudian Ruslan Abdul Gani sebagai sekretaris ataupun penulis.²² Tugas KNI Karesidenan Surabaya yang pertama yakni mengumumkan supaya masyarakat Surabaya mengibarkan bendera Merah Putih selama tiga hari berturut-turut. Mulai tanggal 29 sampai 31 Agustus 1945 untuk menyambut sidang KNI Pusat di Jakarta.²³

Pengumuman tersebut disambut dengan serentak di Surabaya. Bendera Merah Putih berkibar di berbagai tempat di Surabaya.²⁴ Dengan demikian lembaga pemerintahan di Surabaya yang pertama kali dibentuk adalah Komite Nasional Indonesia daerah atau disebut KNI Karasidenan Surabaya. Doel Arnowo selaku ketua KNI Karasidenan berusaha keras untuk melepaskan diri dari kekuasaan Jepang. Badan-badan bentukan Jepang seperti *Seinendan*, *Keibodan*, Badan Pembantu Prajurit *Mukyokai*, *Jawa Hokokai* dan lain-lain dibubarkan oleh KNI Karasidenan Surabaya pada akhir bulan Agustus 1945. Pada tanggal 2 September 1945 Doel Arnowo sebagai ketua KNI Karasidenan Surabaya telah berhasil membentuk pengurus daerah Badan Penolong Korban Perang (BPKP) dan Badan Keamanan Rakyat (BKR). Pada tanggal 24 Agustus 1945 Belanda bekerja sama dengan Inggris, dimana Inggris berjanji membantu menegakkan *NICA* dibekas jajahan Belanda. Dengan berkedok *Rehabilitation Allied Prisoner of War and Internees* yaitu suatu badan rehabilitasi tawanan perang sekutu dan interenan banyak perwira Belanda berdatangan ikut dan membonceng tentara

¹⁸Roeslan Abdulgani, *Perkembangan Tjita-tjita Sosialisme di Indonesia*, (Jajasan Perguruan Tinggi Malang, 1960), hlm. 11

¹⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Revolusi daerah Jawa Timur tahun 1945-1949*, (Departemen pendidikan dan kebudayaan Provinsi Jawa Timur, 1983-1984), hlm.69

²⁰Prof.Mr.H.Muhammad Yamin, *Naskah Persiapan Undang-Undang Dasar 1945*, (Jajasan Prapantja,1959), hlm. 438

²¹Nugroho Notosutanto, *Pertempuran Surabaya*, (Penerbit Mutiara, Jakarta, 1984), hlm. 16

²²Roeslan Abdulgani, *Perkembangan Tjita-tjita Sosialisme di Indonesia*, (Jajasan Perguruan Tinggi Malang, 1960), hlm. 10

²³Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI, *Pertempuran Surabaya*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 17

²⁴Roeslan Abdulgani, *Seratus Hari di Surabaya*, (Jakarta: Yayasan Idayu, 1980), hlm. 9

sekutu ke Indonesia untuk segera menyusun kekuatan dan timbul masalah baru dalam masyarakat Surabaya. Yaitu tentang usaha kembalinya Belanda memerintah Surabaya setelah kekalahan Jepang. Orang Belanda bekas interniran mulai berkeliaran dan beraksi. Pada tanggal 3 September 1945, ketua KNI Karasidenan Doel Arnowo mengutus beberapa bekas perwira PETA pergi ke rumah Residen Sudirman di Van Sandict untuk membawa surat yang harus ditandatangani. Isi Surat itu tidak lain tentang Proklamasi Daerah Surabaya dan kemudian Residen Sudirman menyetujui tentang pelimpahan kekuasaan pada Republik Indonesia dengan perintah untuk memutus pemerintahan dari pengaruh Jepang. Pemerintah Republik Indonesia menganggap perlu adanya Pemerintah Daerah Propinsi Jatim. Kemudian dipilih RMTA Suryo dengan diangkat sebagai Gubernur Jawa Timur. Dipilihnya RMTA Suryo sebagai Gubernur Jawa Timur bersamaan dengan ditetapkannya 12 Kementerian Negara dan pembagian daerah Republik Indonesia dalam 8 Provinsi dengan masing-masing provinsi dikepalai oleh seorang Gubernur. Setiap Provinsi dibagi dalam karasidenan yang dikepalai oleh seorang residen. Gubernur dan Residen dibantu oleh Komite Nasional.²⁵

Peran Doel Arnowo Tahun 1945-1950

A. Biografi Doel Arnowo

Doel Arnowo dilahirkan pada tanggal 30 Oktober 1904. Doel Arnowo terlahir dari ayah yang bernama Arnowo dengan ibu yang bernama Djahminah. Nama asli Doel Arnowo yaitu Abdoel Adhiem. Ayah Doel Arnowo meninggal tahun 1916 pada usia 33, dan ibunya wafat tahun 1979 pada usia 93. Doel Arnowo menikah dengan Chadidjah tahun 1931. Istri Doel Arnowo terlahir di Malang pada 1 November 1915. Doel Arnowo dikaruniai anak yang berjumlah 11 orang, yaitu 5 putri dan 6 putra, setelah menikah Doel Arnowo tetap tinggal di Surabaya.²⁶ Karir Doel Arnowo dimulai pada tahun 1921 sampai 1933 dengan bekerja sebagai pegawai pada kantor Pos Surabaya. Doel Arnowo dikenal tahun 1927 ketika Partai Nasional Indonesia (PNI) dibentuk pada bulan Juli 1927 oleh Ir. Soekarno. Selain menjadi anggota PNI Doel Arnowo juga menjadi wartawan. Dunia wartawan menarik bagi Doel Arnowo untuk menuangkan ide dan

pemikirannya tentang fenomena yang terjadi pada masa pergerakan Nasional. Karya-karya Doel Arnowo dipublikasikan dalam berbahasa Indonesia yang bernama "Berjoeang" yang memuat pokok-pokok berita setempat dan keadaan Pemerintah Kolonial Belanda serta berbagai pertentangan pada masa pergerakan nasional waktu itu. Doel Arnowo berani menerbitkan buku karangan sendiri berjudul "kamoos Marhaen" tahun 1930 berisi lebih dari seratus istilah-istilah politik dengan penjelasannya. Buku ini semacam "ensiklopedi" kecil sederhana. Isinya membuat kesadaran politik masyarakat dan semangat nasionalisme untuk tercapainya kemerdekaan Indonesia. Terbitnya "Kamoos Marhaen" membuat Pemerintah Kolonial Belanda merasa terancam dan mengganggu itu berbahaya. Pada akhirnya Doel Arnowo ditangkap Pemerintah Kolonial Belanda karena tulisan-tulisannya dalam media cetak yang dianggap dapat membahayakan Pemerintah Kolonial Belanda. Doel Arnowo dijatuhi hukuman penjara sejak tanggal 17 April 1934 sampai dengan Juni 1935 di Penjara Kalisosok Surabaya.

B. Peran Doel Arnowo dalam situasi Surabaya tahun 1945-1950

1. Masa Revolusi tahun 1945

Doel Arnowo dipilih sebagai ketua KNI Karasidenan Surabaya tanggal 25 Agustus 1945 sampai terbentuk hari Senin tanggal 27 Agustus 1945.²⁷ Doel Arnowo selaku ketua KNI Karasidenan Surabaya juga membentuk badan-badan perjuangan, kepada para bekas anggota PETA, HEIHO, dan lainnya berhasil diputuskan pembentukan Badan Penolong Korban Perang (BPKP) dan Badan Keamanan Rakyat (BKR) untuk daerah Karasidenan Surabaya, dengan susunan pengurus (BPKP) diketuai oleh Doel Arnowo dan (BKR) diketuai oleh Drg. Mustopo.²⁸ Pembagian tugas KNI dan Pemerintahan di Surabaya dipertegas dengan memusatkan diri kepada masalah-masalah ekonomi dan perbekalan logistik, gudang-gudang perbekalan dan perusahaan penting berada dibawah pengawasan KNI karasidenan Surabaya. Untuk menjaga segala kemungkinan dari tindakan yang dapat mengacau kehidupan masyarakat, dan bentuk penyelewengan lainnya. Masyarakat Surabaya tidak berani membuka gedung atau menjual barang penting tanpa seijin Doel Arnowo selaku Ketua KNI Karasidenan Surabaya. Tugas KNI lainnya yaitu

²⁵Prof.Mr.H.Muhammad Yamin, *Op. Cit.*, hlm. 453

²⁶H.Doel Arnowo *seorang pejuang berkerakyatan*, *Op.cit.*, hlm.15

²⁷Nugroho Notosusanto, *Pertempuran Surabaya*, (Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 1985), hlm. 16

²⁸Nugroho Notosutanto, *Op. Cit.*, hlm. 85

mengurus tawanan terutama Jepang yang ditawan di daerah Kalisosok Surabaya. Tawanan Jepang di penjara di daerah Kalisosok Surabaya dengan menahan sejumlah 6000 orang Jepang.²⁹ Tanggal 5 September 1945 dimana RMTA Suryo oleh Pemerintah Republik Indonesia telah diangkat menjadi Gubernur Jawa Timur namun pada waktu itu masih sibuk dengan urusannya sebagai Residen Bojonegoro. Dalam melancarkan jalannya Pemerintahan di Jawa Timur pada tanggal 6 Oktober 1945 Residen Sudirman diangkat sebagai wakil Gubernur Jawa Timur dan merangkap sebagai Residen Surabaya. Gubernur Suryo datang di Ibukota Provinsi Jawa Timur secara resmi dan memegang jabatannya tanggal 12 Oktober 1945. Hal ini disebabkan Gubernur Suryo sibuk berurusan dengan pembentukan Pemerintah Republik Indonesia Daerah Karasidenan Bojonegoro.³⁰ Kedatangan Gubernur Suryo di kota Surabaya menjadi bukti bahwa roda Pemerintahan Republik Indonesia Daerah Provinsi Jawa Timur dapat berjalan dengan baik. Untuk melancarkan roda pemerintahan Gubernur Suryo menyusun staf Gubernur untuk membantunya menjalankan dan mewujudkan kemerdekaan dan kedaulatan Negara Republik Indonesia. Anggota staf terdiri antara lain: Doel Arnowo, Roeslan Abdulgani, Mr. Dwijoyosewoyo, Bambang Suparto, Subyantoro, dan Residen Sudirman sebagai wakil gubernurnya.³¹

Tanggal 25 Oktober 1945 tentara Inggris atas nama sekutu mendarat di Surabaya. Pemerintah RI Daerah Jawa Timur diminta dengan sangat untuk menerima dengan baik. Pada tanggal 25 Oktober 1945 ketika di Kantor Gubernur Surabaya sedang ada rapat dari para Residen Jawa Timur dibawah pimpinan Gubernur Suryo. Tentara Inggris atas nama sekutu mendarat di Pelabuhan Tanjung Perak. Pasukan tentara Inggris terdiri dari Brigade ke-29 dari divisi ke-23, dengan 6000 prajurit yang dipimpin oleh Brigjen A.W.S Mallaby. Pada tanggal 26 Oktober 1945, dilangsungkan perundingan antara Pemerintah RI dengan sekutu. Di pihak Pemerintah RI hadir Doel Arnowo selaku ketua KNI Karasidenan Surabaya, Residen Sudirman, dan tokoh penting lainnya. Dalam Perundingan tersebut telah disepakati, pasukan sekutu bahwa boleh menggunakan beberapa

bangunan kota di Surabaya. Pasukan Inggris tiba-tiba menjatuhkan selebaran oleh beberapa kapal udara Inggris, yang intinya berisikan perintah kepada seluruh penduduk Kota Surabaya dan Jawa Timur untuk menyerahkan kembali semua senjata dan peralatan Jepang kepada tentara Inggris. Perintah itu disertai ancaman: "persons been bearing arms and refusing to deliver them to the Allied Forces are liable to be shot" artinya bahwa semua orang yang kelihatan memegang senjata dan tidak bersedia menyerahkan ke Sekutu, menanggung resiko untuk ditembak. Ucapan Brigjen Mallaby yang melanggar isi perjanjian tanggal 26 oktober 1945 dan tindakan perampasan-perampasan yang dilakukan oleh tentara Inggris. Pemimpin TKR, Drg. Mustopo mengadakan perundingan dengan para pemimpin seperti ketua KNI Karasidenan Surabaya Doel Arnowo dan Sumarsono selaku ketua Pemuda Republik Indonesia (PRI) yang hasilnya telah mencapai kata sepakat, bahwa aksi tentara Inggris harus dilawan. Beberapa detik kemudian pecah perang untuk mempertaruhkan kehormatan Republik Indonesia di Surabaya.³² Masyarakat Surabaya mulai menghentikan serangannya atas perintah dari Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Moh. Hatta yang datang langsung ke Surabaya. Diadakan perundingan antara pihak Indonesia dan tentara Inggris di ruang kerja Gubernur Jawa Timur. Pihak Indonesia diwakili oleh Presiden Soekarno, Wakil Presiden Moh. Hatta, Menteri Penerangan Mr. Amir Sjarifuddin, Gubernur Jawa Timur Suryo, Residen Surabaya Sudirman, Ketua KNI Karasidenan Surabaya Doel Arnowo, BKR/TKR dan badan perjuangan lainnya diwakili Sungkono, Atmaji, Sumarsono, Bung Tomo dan T.D. Kundan. Pihak Inggris diwakili Mayjen D.C. Hawthorn, Brigjen. A.W.S. Mallaby, Kol. Pugh dan beberapa perwira Inggris lainnya.³³ Doel Arnowo selaku ketua KNI Karasidenan dalam perundingan menjadi anggota sebagai pengurus kontak biro dan menyiapkan rumahnya untuk tempat perundingan. Suasana sidang perundingan berjalan tegang. Sedangkan suasana di luar gedung gemuruh sekali. Meriam kapal Inggris di pelabuhan terus mengeluarkan dentumannya tidak jelas diarahkan kemana. Dengan tujuan untuk mengintimidasi pihak Indonesia. Hasil perundingan berisikan gencatan

²⁹Wiwiek Hidayat, Sang Pahlawan : *Arek Suroboyo, yang tidak dikenal nama dan maknanya ribuan jumlahnya*, (Sinar Harapan, 1980), hlm.8

³⁰Roeslan Abdulgani, *Seratus Hari Di Surabaya*, (Jakarta: Idayu, 1975), hlm.22

³¹*Ibid*, hlm. 22

³²Aminuddin kasdi dkk, *Pertempuran 10 November 1945 Citra Kepahlawanan Bangsa Indonesia di Surabaya*, (Surabaya: Panitia Pelestarian Nilai-Nilai Kepahlawanan 10 November 1945, 1986), hlm. 61-70

³³Sutjiatiningsih, *Biografi Gubernur Suryo*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977), hlm. 109

senjata dan pembentukan Badan Penghubung dan Kontak Biro.

Isi perundingan itu berbunyi sebagai berikut:

1. Pengumuman yang telah disebarakan melalui pamflet-pamflet dari kapal udara harus dibatalkan, ini berarti bahwa perintah untuk melucuti senjata TKR dan para pemuda tidak akan dilaksanakan.
2. Tentara Sekutu tidak akan menjaga kemaan kota.
3. Tentara Sekutu akan ditarik kembali dari gedung-gedung seperti gedung HBS (SMA), gedung BPM dan sebagainya, dan akan berpusat pada kamp-kamp tawanan perang Darmo dan Tanjung Perak.
4. Hubungan dengan TKR dan Polisi bersenjata akan tetap diadakan melalui tugas-tugas penghubung.
5. Daerah pelabuhan akan dijaga oleh tentara Sekutu dan TKR

Persetujuan gencatan senjata secara terperinci mengenai insiden Surabaya pada tanggal 30 Oktober 1945 diumumkan oleh Menteri Penerangan dan memerintahkan kepada kontak biro untuk segera melaksanakan sidang pada tanggal 30 Oktober 1945 di Kantor Gubernur. Sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati oleh kedua belah pihak pada tanggal 30 Oktober 1945. Pasukan Inggris yang berada di kota Surabaya harus segera dipindahkan ke tempat yang telah ditetapkan. Pasukan Inggris dari gedung Internatio pindah ke daerah Tanjung Perak. Tetapi pasukan Inggris tidak mau mematuhi peraturan. Pasukan Inggris selalu mencari gara-gara dan bersikap kurang ajar dengan tetap berada di gedung Internatio dan menambaki orang-orang yang berlalu lalang disekitar gedung baik penduduk biasa maupun bersenjata.³⁴ Masyarakat Surabaya melaporkan perbuatan sewenang-wenang pihak Inggris kerumah Doel Arnowo selaku anggota kontak biro.³⁵ Menanggapi hal itu Doel Arnowo mengumpulkan seluruh anggota kontak biro untuk memutuskan penghentian tembak-menembak ditempat kejadian. Seluruh anggota kontak biro akan pergi bersama-sama meninjau lokasi kejadian tembak-menembak. Anggota kontak biro menuju ke Gedung Internatio dengan 8 mobil berderet-deret. Sesampainya di Gedung Internatio ternyata peristiwa tembak-menembak di situ sudah berhenti.³⁶

Mobil-mobil kontak biro dikerumuni oleh puluhan pemuda dan masyarakat. Doel Arnowo berdiri di atas mobil sambil memberi penerangan

tentang hasil perundingan kepada masyarakat Surabaya bahwa telah disepakati adanya gencatan senjata. Di depan gedung Internatio tembak-menembak berhenti. Beratus-ratus pemuda dan masyarakat bersenjata mengerumuni mobil anggota kontak biro. Pemuda dan masyarakat sangat bersemangat untuk menuntut agar pimpinan pasukan Inggris memerintahkan pasukannya menyerah dan bersedia diangkut ke pelabuhan dengan meninggalkan senjatanya. Untuk menjawab tuntutan itu dan menenangkan keadaan secara berturut-turut. Doel Arnowo memberikan penerangan bahwa tuntutan itu tak bisa dipenuhi karena para pemimpin kota Surabaya telah menepakati adanya gencatan senjata. Pasukan Inggris malam itu diperkenankan tinggal dalam Gedung Internatio hingga esok pagi baru bisa diangkut ke pelabuhan dengan dikawal oleh TKR.

Masyarakat mulai kembali mengajukan tuntutan mereka menyatakan selama pasukan Inggris masih menduduki gedung Internatio maka keselamatan masyarakat Surabaya akan terancam. Pada akhirnya Mallaby dengan stafnya bersedia masuk dalam gedung Internatio untuk menerangkan kepada pasukannya untuk tidak menambaki masyarakat Surabaya yang berjalan disekitar gedung. Kehadiran Mallaby dan anggota kontak biro pada saat itu merupakan penengah. Anggota kontak biro berdiskusi dan memutuskan siapa yang akan masuk ke dalam gedung, dari pihak Inggris dipilih Kapten Shaw oleh Mallaby, karena Kapten Shaw merupakan anak buah serta perwira penyidik yang beberapa kali bertemu dengan pihak Indonesia selama pertikaian.³⁷

Dari pihak Indonesia dipilih Muhammad Mangundiprojo untuk pergi mengikuti Kapten Shaw. Muhammad Mangundiprojo dipilih karena dia duduk satu mobil dengan Kapten Shaw dan merupakan anggota TKR. Selain Muhammad Mangundiprojo pihak Indonesia juga menyertakan T.D Kundan sebagai seorang keturunan bangsa India dan mengerti lancar bahasa Inggris. T.D Kundan bertindak sebagai penerjemah. Pihak Indonesia berpesan kepada keduanya untuk segera kembali dan dalam waktu 10 menit. Muhammad dan T.D Kundan berjalan mengikuti Kapten Shaw.³⁸

Setelah jangka waktu 10 menit yang diberikan kepada wakil kontak biro kepada Muhammad dan

³⁴Nugroho Notosusanto, *Loc. Cit.*, hlm.62

³⁵Wawancara dengan warsito ketua DPD LVRI JATIM, di kantor Veteran 45 di Jalan Mayjen Sungkono Surabaya pada tanggal 21 Maret 2017

³⁶Aminuddin Kasdi, dkk, *Loc. Cit.*, hlm. 224

³⁷Wawancara dengan Ismoenandar veteran 45, di Jalan Kupang Krajan Tengah 22 Surabaya pada tanggal 5 Mei 2017

³⁸Ibid, dalam wawancara dengan Ismoenandar veteran 45, di Jalan Kupang Krajan Tengah 22 Surabaya pada tanggal 5 Mei 2017

T.D Kundan untuk memerintahkan pasukan Inggris berhenti menembak. Tetapi selang beberapa menit terjadi ledakan granat di muka gedung yang jelas dilemparkan dari dalam gedung oleh pasukan-pasukan Inggris. Ternyata pihak Inggris yang dipimpin oleh Kapten Shaw telah melakukan rencana ini atas usulan Mallaby. Hal ini disebabkan karena Mallaby berpendapat sebagai seorang militer dia tidak dapat menerima tuntutan dari masyarakat supaya pasukannya menyerah begitu saja.³⁹ Keributan dan kekacauan yang penuh bahaya maut membuat anggota kontak biro mencari perlindungan menurut caranya masing-masing. Doel Arnowo, Sungkono, dr. Mursito, Kusnandar, dan Ruslan Abdulgani merangkak untuk menghindari peluru lalu meloncat ke dalam Kali Mas, berlindung di tepinya.⁴⁰ Dalam peristiwa pertempuran itu menewaskan Brigadir Jenderal A.W.S. Mallaby. Pertempuran ini merupakan pertempuran pertama antara masyarakat Surabaya dengan Sekutu setelah perundingan gencatan senjata pada 30 Oktober 1945. Mendengar laporan tentang kematian Mallaby. Doel Arnowo segera memberitahukan kepada Gubernur Suryo mengenai situasi pertempuran di gedung Internatio melalui telepon. Laporan dari Doel Arnowo didukung dengan kesaksian T.D Kundan dan Muhammad Mangundiprojo yang mengetahui kebenaran peristiwa-peristiwa sebelum terjadi baku tembak yang menewaskan Mallaby. Laporan ini pula nantinya menjadi dasar nota pembelaan Indonesia terhadap tuduhan Panglima Tertinggi Pasukan Sekutu bahwa pembunuhan kepada Mallaby dilakukan oleh masyarakat Surabaya. Setelah menerima laporan dari Doel Arnowo mengenai kebenaran tentang situasi pertempuran di gedung Intenatio. Gubernur Suryo merasa wajib untuk menjelaskan bagaimana sebenarnya peristiwa itu terjadi kepada pemimpin Indonesia di Jakarta serta kepada dunia luar.

Kapten Shaw menceritakan bahwa Jenderal Mallaby telah mati dibunuh masyarakat Surabaya dan kematiannya akan dibalas dengan segala kekuatan. Peringatan Kapten Shaw ternyata benar terjadi, pada hari Rabu tanggal 31 Oktober 1945 yakni Letnan Jenderal Sir Philips Christison mengeluarkan ultimatum atau ancaman dalam bentuk pengumuman sebagai berikut:

“Peringatan kepada Bangsa Indonesia!”

Pada tanggal 28 Oktober sejumlah besar orang Indonesia yang bersenjata di Surabaya telah menyerang dengan tiada memberi

peringatan atau terjadi provokasi pasukan-pasukan Inggris yang mendarat dengan maksud melucuti senjata dan mengasingkan pasukan-pasukan Jepang, menolong tawanan-tawanan perang dan orang-orang yang diasingkan, dan menjaga keamanan dan ketenteraman di daerah yang mereka duduki. Dengan demikian orang-orang Indonesia itu telah melanggar perjanjian peletakan senjata buat sementara, dan dengan sewenang-wenang telah membunuh Brigadir Mallaby yang pergi untuk berbicara dengan mereka. Penyerangan langsung dan tidak bersebab terhadap pasukan-pasukan Inggris bagaimanapun juga tidak diperbolehkan, dan sekiranya orang-orang Indonesia yang melakukan perbuatan tersebut tidak menyerah kepada saya, saya berniat akan mempergunakan segala tenaga dari Angkatan Laut, Darat dan Udara, beserta segala senjata-senjata modern terhadap mereka sampai mereka hancur. Kalau dalam tindakan ini orang-orang Indonesia yang tidak bersalah meninggal atau luka, maka tanggung jawab dipikulkan pada orang-orang Indonesia tersebut yang telah melakukan kejahatan-kejahatan seperti saya katakan tadi. Saya peringatkan segenap bangsa Indonesia di seluruh Jawa, supaya mereka jangan bersangkut paut dengan golongan ekstremis, dan supaya bekerja bersama-sama dengan tentara saya dan hidup damai dan tenteram dengan mereka. Karena jikalau kekerasan dipergunakan terhadap tentara saya, maka jawabannya ialah kekerasan pula. Saya berniat teguh menjamin keamanan dan ketenteraman dan berharap pada orang-orang Indonesia yang baik untuk membantu saya.”⁴¹

(Signed) Philip Christison

Lt.Gen Commander-in-Chief, Allied Forces, N.E.I

Peringatan ini diterima dengan berbagai tanggapan yang berbeda-beda, sebagian mengatakan itu hanya gertakan, sebagian lain berpendapat bahwa peringatan itu tak boleh dianggap remeh. Presiden Soekarno telah mendapat perintah untuk datang ke markas besar Jenderal Christison di Jakarta. Bahwa Mallaby telah dibunuh secara keji. Begitu yang diberitakan oleh kantor berita Belanda pada tanggal 31 Oktober 1945.⁴² Dari Surabaya Doel Arnowo memberikan laporan sesuai kenyataan kepada Presiden Soekarno. Doel Arnowo sebagai perwakilan anggota kontak biro mengeluarkan suatu pengumuman yang menjelaskan tentang kejadian di sekitar Gedung Internatio sebagai berikut:

Berdasarkan keputusan perundingan antara Presiden Soekarno dan Mayor Jendral D.C. Hawthorn, maka dibentuk suatu kontak biro, terdiri dari Brigadir A.W.S Mallaby, Kapten H.Shawa, Mayor M.Hodson, Kolonel L.H.O.Pugh, Wing Commander

³⁹Nugroho Notosusanto, *Op.Cit.*, hlm.69

⁴⁰*Ibid.*, hlm. 70

⁴¹Roeslan Abdulgani, *Op.Cit.*, hlm. 59-60

⁴²Barlan Setiadijaya, *Op.Cit.*, hlm.218

Gromm dari pihak sekutu. Dari pihak Indonesia terdiri dari Doel Arnowo, Sudirman, Atmaji, R.H Muhammad, Sungkono, Suyono Prawirobismo, Kusnandar, T.D Kundan, dan Ruslan Abdulgani. Rapat pertama diadakan pada jam 3 siang di kantor Gubernur. Rapat berpendapat bahwa pekerjaan pertama yang harus dilakukan ialah berusaha menghentikan kegiatan tembak-menembak antara kedua belah pihak. Tempat-tempat dimana rakyat masih berkerumun dan berlangsung kejadian tembak-menembak didatangi oleh semua anggota kontak biro untuk diberi penerangan. Salah satu tempat itu ialah Gedung Internatio di Jembatan Merah. Jam 16.30 anggota kontak biro menggunakan 7 buah mobil yang didepannya pakai bendera putih, sampai didekat Gedung Internatio. Mereka memberi penerangan kepada rakyat yang berkerumun dan mengepung Gedung Internatio. Antara lain diumumkan bahwa keesokan harinya serdadu Gurkha yang masih dalam Gedung Internatio akan diangkut di tanjung perak. Rakyat yang berada dimuka Gedung Internatio menerima keterangan dengan baik dan mereka bubar. Waktu tim kontak biro akan melanjutkan perjalanan sebelum sampai di Jembatan Merah, rakyat telah menahan rombongan mobil kontak biro. Mereka mengajukan tuntutan supaya pengangkutan tentara Gurkha dilakukan sore itu juga, sedangkan senjata mereka hendaknya ditinggalkan dulu di Gedung Internatio dibawah penjagaan TKR. Tuntutan itu diadakan berdasarkan alasan, bahwa selama tentara Gurkha masih berada didalam Gedung, rakyat akan merasa terancam keselamatannya. Mereka sering menjadi sasaran tembakan serdadu yang tersembunyi dalam Gedung Internatio. Atas desakan rakyat, maka seorang perwira Inggris dan T.D Kundan diminta memasuki Gedung Internatio untuk merundingkan hal tersebut. Perwira Inggris Kapten Shaw, Muhammad, dan T.D Kundan ikut masuk dalam gedung. Beberapa menit kemudian Kundan kembali keluar untuk memberitahu rakyat, bahwa Kapten Shaw dan Muhammad akan merundingkannya selama 10 menit. Kemudian sekitar jam 18.00 dari gedung terdengar tembakan-tembakan oleh pasukan Gurkha dan ditujukan kepada massa yang berada di lapangan di muka Gedung Internatio. Tembakan juga diarahkan kepada anggota kontak biro karena itu semua itu berlari mencari perlindungan mengamankan diri, satu sama lain tidak mengetahui bagaimana nasib kawannya. Tembakan terus dilakukan hingga petang dan malam hari. Setelah tembak-menembak mereda, beberapa anggota kontak biro dengan melalui tepi sungai di bawah jembatan dapat menjauhkan diri dari tempat penembakan. Tentang tewasnya Mallaby, seandainya betul meninggal dunia, maka belum dapat dipastikan tentang bagaimana tewasnya, apakah akibat tembakan rakyat atau dari tembakan serdadu Gurkha. Seandainya ia tewas, hal tersebut terjadi di tengah-tengah keributan, yang

tembakannya pertama datang dari pihak Gurkha.t.t.d Doel Arnowo⁴³.

Pengumuman yang disampaikan oleh Doel Arnowo ini segera dilaporkan ke Jakarta kepada Menteri Luar Negeri Mr.Ahmad Subarjo, dan siarkan ke seluruh penjuru dunia. Kematian Mallaby menimbulkan berbagai reaksi di seluruh penjuru dunia. Pada tanggal 1-9 November 1945 di kota Surabaya diliputi suasana yang menegangkan tentang ancaman Jenderal Christison. Masyarakat Surabaya harus melakukan persiapan untuk menghadapi segala kemungkinan yang terjadi. Pada tanggal 7 November 1945 Ruslan Abdulgani menerima telepon dari Wing Commander Groom untuk mengundang Gubernur Suryo dan para pemimpin lain di pihak Indonesia. Perundingan ini dipimpin oleh Mansergh dari pihak Inggris sedangkan dari pihak Indonesia yang hadir antara lain: Gubernur Suryo, Doel Arnowo, Ruslan Abdulgani, Residen Sudirman, Roeslan Wongsokoesomo, Sungkono, terjadi di Jalan Jakarta. Doel arnowo bersama Sungkono meneruskan pembicaraan dan mewakili pihak Indonesia tetapi tidak dapat menghasilkan suatu perjanjian apa-apa. Pihak dari Surabaya tetap menyangkal apa yang dituduhkan pihak Inggris. Peristiwa kematian Mallaby membuat pihak Inggris mendaratkan pasukan sejumlah 24000 orang dipelabuhan tanjung perak Surabaya dengan mengeluarkan ultimatum yaitu bahwa "semua pemimpin-pemimpin Indonesia termasuk pemimpin-pemimpin gerakan pemuda, Kepala Polisi, dan petugas Radio Surabaya harus melaporkan diri di Batavia-weg tanggal 9 November 1945. Mereka harus mendekat dengan berbaris satu-satu dengan membawa senjata yang dimilikinya."⁴⁴

Setelah mengetahui hal itu reaksi masyarakat Surabaya menolak isi dan tidak mau menyerahkan diri kepada sekutu begitu saja karena bangsa Indonesia sudah berdaulat dan merdeka. Gubernur Suryo mengutus Doel Arnowo untuk pergi ke kantor Gubernur. Gubernur Suryo mengutus Doel Arnowo untuk berkonsultasi dengan Presiden Soekarno. Doel Arnowo melakukan konsultasi dalam pengambilan keputusan dengan Presiden Soekarno. Dalam pembicaraan tersebut Presiden Soekarno telah mengetahui adanya ultimatum itu dan memerintahkan Menteri Luar Negeri Republik Indonesia Mr. Ahmad Subardjo untuk segera

⁴³Nugroho Notosusanto, *Op.Cit*, hlm.79-81

⁴⁴Wawancara dengan warsito ketua DPD LVRI JATIM, di kantor Veteran 45 di Jalan Mayjen Sungkono Surabaya pada tanggal 21 Maret 2017

menghubungi Pimpinan Tertinggi Tentara Inggris agar berusaha menghindari pertempuran. Presiden Soekarno juga menasehatkan kepada kepada pihak Indonesia agar tidak gegabah dalam mengambil keputusan sambil menunggu hasil perundingan itu. Sementara itu suasana masyarakat Surabaya diliputi rasa kegelisahan dan ketegangan.⁴⁵

Doel Arnowo bertindak cepat dengan mengajak berunding Gubernur Suryo untuk membicarakan masalah tersebut. Akhirnya perundingan antara Doel Arnowo dan Gubernur Suryo telah dicapai kata kesepakatan bahwa masyarakat Surabaya diminta untuk menunggu hasil kesepakatan dari para pemimpin Pemerintah pusat. Pukul 22.10 Doel Arnowo mengadakan kontak lagi dengan Jakarta. Menteri Luar Negeri Ahmad Subardjo gagal mengusahakan cara damai. Pimpinan tentara Inggris tetap bersikeras mempergunakan kekerasan. Pemerintah pusat yang berkedudukan di Jakarta menyerahkan keputusan sepenuhnya kepada pemerintah daerah Jawa Timur. Keputusan terakhir berada ditangan Gubernur Suryo. Doel Arnowo yang berada dalam kantor Gubernur bersama Gubernur Suryo segera membantu menyusun teks pidato yang akan dibacakan oleh Gubernur Suryo dan ditujukan kepada semua lapisan masyarakat Surabaya. Dalam pidatonya menjelaskan bahwa perundingan tersebut membuahkan hasil berupa penolakan terhadap ultimatum Inggris. Doel Arnowo saat pertempuran 10 November 1945 langsung terlihat saat melakukan koordinasi dengan berbagai kalangan dan golongan masyarakat. Kedekatannya dengan Presiden Soekarno membuat Doel Arnowo dipercaya untuk mendampingi Gubernur Suryo dalam menjalankan tugas menjaga keamanan kota Surabaya. Doel Arnowo selaku ketua KNI Karasidenan Surabaya sadar sebagai pemimpin harus selalu memikirkan masyarakatnya tidak hanya satu golongan saja melainkan seluruh golongan.⁴⁶

2. Pasca 10 November 1945-1950

Pada 15 November 1945 diadakan rapat koordinasi antara TKR dan badan-badan perjuangan yang menghasilkan pembentukan Dewan Pertahanan Rakyat Indonesia Surabaya (DPRI Surabaya). Pada tanggal 20 November 1945 Doel Arnowo, Gubernur Suryo dan Ruslan Abdulgani meninjau front terdepan dan bertemu banyak pemuda dan pejuang. Mereka masuk kota hingga

gedung *White Away* (Siola) dan saat itu pertempuran telah sampai di sekitarnya.⁴⁷

Pertempuran Surabaya berlangsung selama tiga minggu. Sebagai langkahantisipasi. Pemerintah Indonesia telah bersiap-siap menyelamatkan sarana penting, misalnya pemancar radio RRI, bahkan sudah mencari lokasi di luar kota. Doel Arnowo, Ruslan Abdulgani, Gubernur Suryo beserta staf yang lainnya. Mulai menjauh dan ke arah Sepanjang, lalu ke Mojokerto. Pengunduran diri pasukan Republik Indonesia terpaksa dilakukan, agar tak bisa dimanfaatkan oleh sekutu dan sarana yang bisa diangkut mulai dipindahkan keluar Kota Surabaya. Pada bulan Februari 1947 daerah Krian dan Sidoarjo diduduki Belanda, maka Pemerintah Daerah Jawa Timur yakni Gubernur Suryo dan stafnya pindah lagi ke Malang. Sementara itu terjadi pergantian pimpinan Gubernur Jawa Timur karena diangkatnya Gubernur Suryo sebagai Wakil Ketua Dewan Pertimbangan Agung di Yogyakarta. Dr. Murjani ditetapkan sebagai pengganti Gubernur Suryo sejak bulan Juni 1947 sebagai Gubernur Jawa Timur dan Doel Arnowo dipilih sebagai Wakil gubernur Jawa Timur.⁴⁸

Peran Doel Arnowo Sebagai Walikota Surabaya 1950-1952

A. Perkembangan Surabaya Pasca Penyerahan Kedaulatan

Pengakuan kedaulatan atas kemerdekaan Indonesia baru disepakati pasca pendaratan perjanjian Konferensi Meja Bundar (KMB) pada 25 Desember tahun 1949. Kota Surabaya juga mengalami perubahan tata pemerintahan. Sejak kondisi masa itu di kota-kota Indonesia termasuk kota Surabaya pasca penyerahan kedaulatan akhir Desember 1949 mulai stabil secara politis dan sosial. Dinamika surabaya terus berkembang pasca penyerahan kedaulatan yang membuat pemerintahan menjadi teratur kembali.

Kota Surabaya menerapkan tata pemerintahan baru sesuai dengan perubahan pemerintahan pusat. Kota Surabaya akhirnya memilih Doel Arnowo sebagai walikota Surabaya. Doel Arnowo dipilih oleh masyarakat Surabaya karena dianggap mampu dan mengetahui semua tata kota daerah Surabaya, Doel Arnowo diangkat i sebagai walikota oleh

⁴⁵Sutjiatiningih, *op.cit.*, hlm. 140.

⁴⁶Wawancara dengan Sabrot D.Malioboro staf kantor konsultan, di Jalan Banyu urip kidul XB Surabaya pada tanggal 30 Agustus 2017

⁴⁷Nugroho Notosusanto, *Pertempuran Surabaya*, (Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 1985), hlm. 234.

⁴⁸ Sutjiatiningih, *Op.cit.*, hlm. 159.

Pemerintah pusat pada bulan Januari tahun 1950.⁴⁹ Alasan Doel Arnowo dipilih sebagai Walikota Surabaya karena Doel Arnowo merupakan masyarakat asli Surabaya dan memiliki peran besar dalam mendukung pemerintahan baru Indonesia. Doel Arnowo juga merupakan ketua KNI Karasidenan Surabaya dan mendukung peristiwa 10 November 1945 sebagai penghubung antara Surabaya dengan Jakarta pada waktu peristiwa 10 November 1945. Pada tahun 1945 Doel Arnowo juga merupakan ketua KNI Karasidenan Surabaya. Doel Arnowo mendukung dalam peristiwa 10 November 1945. Jiwa kepemimpinan Doel Arnowo terlihat selalu berpartisipasi dalam tata pemerintahan pada masa itu yaitu dengan menjadi ketua KNI Karasidenan Surabaya dengan memimpin perdebatan panjang bersama sekutu. Sebagai ketua KNI Karasidenan Surabaya Doel Arnowo sudah berhasil melaksanakan tata pemerintahan di Surabaya dengan baik dan mampu secara tepat dalam mengambil keputusan-keputusan yang dibuat bersama para anggotanya.⁵⁰

Hal ini membuat masyarakat Surabaya segan dan hormat kepada Doel Arnowo. Peran Doel Arnowo inilah yang mendorong masyarakat Surabaya mulai dan mendukung Doel Arnowo menjadi Walikota 1950 sampai 1952. Kota Surabaya mulai berbenah dengan membangun berbagai infrastruktur kota. Pada awal 1950, tiga hal penting yang akan dibangun yaitu pasar Wonokromo, Hotel Olympic dan Tugu Pahlawan.⁵¹ Pemukiman di Kota Surabaya merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan proses perkembangan tata ruang perkotaan. Pertumbuhan ekonomi di Kota Surabaya tahun 1950 sampai 1952 memiliki peranan penting dalam perekonomian Indonesia terutama sebagai penghasil komoditas ekspor. Selain itu Kota Surabaya juga sebagai daerah industri dan perdagangan.⁵²

B. Kebijakan Walikota Surabaya Doel Arnowo 1950-1952

kebijakan yang dihasilkan pada masa kepemimpinan Doel Arnowo:

1. Pembangunan Tugu Pahlawan sebagai Monumen Perjuangan Arek-arek Suroboyo

Penetapan Kota Surabaya sebagai Kota Pahlawan melalui Surat Penetapan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 9/UM/Tahun 1946, yang berisi penetapan 10 November sebagai Hari Pahlawan semakin menunjukkan eksistensi Surabaya sebagai kota yang penuh perjuangan. Doel Arnowo mendukung adanya penetapan Hari Pahlawan dan Kota Surabaya mendapat julukan sebagai Kota Pahlawan. Adanya julukan "Kota Pahlawan" dirasakan kurang jika tidak ada bukti atau simbol yang menunjukkan identitas tersebut. Keinginan yang sangat besar untuk membangun suatu bangunan bersejarah yang mengenang peristiwa besar yaitu pertempuran 10 November 1945 dipikirkan oleh Doel Arnowo sebagai wujud simbol penghormatan akan jasa kepahlawanan para pejuang pada peristiwa 10 November 1945 tersebut. Pembangunan Tugu Pahlawan menjadi prioritas kebijakan Doel Arnowo sebagai Walikota. Gagasan untuk mendirikan sebuah Monumen Tugu Perjuangan muncul dalam pemikiran Presiden Soekarno, ternyata sama dengan cita-cita Walikota Surabaya Doel Arnowo. Doel Arnowo juga memiliki gagasan yang sama seperti Presiden Soekarno. Mengingat Doel Arnowo juga sebagai pelaku dan saksi peristiwa perjuangan arek-arek Surabaya yang terjadi pada masa itu.⁵³

2. Aspek Ekonomi

Pada tahun 1950 Doel Arnowo membuat kebijakan yang menyatakan adanya undang-undang perburuhan, mendorong berkembangnya pengusaha pribumi, diberikannya pinjaman dan adanya lisensi untuk usaha-usaha swasta. Kebijakan-kebijakan tersebut dibuat karena berubahnya ekonomi kolonial menjadi ekonomi nasional, dimana staf-staf yang berasal dari bangsa Belanda diganti oleh staf-staf orang pribumi, sehingga pemerintah baru membuat kebijakan-kebijakan tentang upah atau gaji untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat Surabaya. Doel Arnowo juga membuat kebijakan yang diterapkan yaitu membatasi usaha milik asing menjadikan ekonomi Kota Surabaya pembangunan paska kemerdekaan dititik beratkan pada pembangunan perekonomian bangsa. Perekonomian merupakan suatu kegiatan penting yang berkaitan langsung dengan perkembangan dan pembangunan suatu wilayah, Kota Surabaya memiliki keistimewaan sebagai kota pelabuhan, perdagangan, maupun industri.⁵⁴

⁴⁹Wawancara dengan Sabrot D.Malioboro staf kantor konsultan, di Jalan Banyu urip kidul XB Surabaya pada tanggal 30 Agustus 2017

⁵⁰Wawancara dengan Sabrot D.Malioboro staf kantor konsultan, di Jalan Banyu urip kidul XB Surabaya pada tanggal 30 Agustus 2017

⁵¹Wawancara dengan Hoslih Abdullah Ketua Pusura, di Jalan Kalianyar, Kalimir Surabaya Pada tanggal 31 Agustus 2017

⁵²Nasution, Ekonomi Surabaya pada masa kolonial (1830-1930), (Surabaya: Intelektual, 2006), hlm. 125

⁵³Aminuddin Kasdi, dkk, *Op.Cit.*, hlm.22

⁵⁴Ibid., Wawancara dengan Sabrot D.Malioboro, pada

Pusat ekonomi Surabaya saat itu berada di kawasan kalimas, Tunjungan, Kembang Jepun, dan Pelabuhan Tanjung Perak. Sepanjang bantaran sungai kalimas terdapat beberapa pasar tradisional yang menjadi pusat ekonomi pada tahun 1950-1952, seperti pasar pabean, pasar atom, pasar genteng, dan pasar blauran. Doel Arnowo memberikan fasilitas kepada masyarakat Surabaya. Fasilitas-fasilitas tersebut yaitu dengan adanya rencana-rencana pembangunan untuk menjamin kesejahteraan masyarakatnya. Bidang pertanian dan hortikultural juga mendapatkan perhatian serius dari Pemerintah kota Surabaya. Seiring dengan pertumbuhan perekonomian, bidang budaya juga dapat berkembang dengan baik. Berbagai kebudayaan yang bertumpu pada tradisi masyarakat kota Surabaya tetap mendapat ruang yang baik. Pembangunan yang terus dilakukan karena kota Surabaya masih banyak membutuhkan SDM yang handal dan diharapkan ikut bersama-sama dalam membangun kota Surabaya.⁵⁵

3. Aspek Sosial

Kota Surabaya berpotensi sebagai tempat persinggahan dan pemukiman bagi kaum pendatang. Kota Surabaya merupakan salah satu kota yang memiliki masyarakat bermacam etnis, selain itu kota Surabaya juga strategis, sebagian besar masyarakatnya mengandalkan hidupnya pada sektor pertanian, perdagangan, dan industri. Orang-orang keturunan Cina menghuni kawasan Kembang Jepun, Kapasan, dan Pasar Atom. Pemukiman keturunan Arab terletak di sekitar Masjid Ampel, Pemukiman keturunan Melayu terletak di sebelah timur Jembatan Merah. Pemukiman untuk pribumi sendiri bertolak belakang dengan orang-orang pendatang asing di Kota Surabaya dengan bertempat tinggal di jalan Genteng dan sekitarnya.⁵⁶ Kebijakan Tanah partikelir juga diterapkan oleh walikota Doel Arnowo dimana pemeliharaan dan pengawasan tanah partikelir dijalankan dengan menugaskan kepada dinas perkembangan kota.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Doel Arnowo terlahir dari ayah yang bernama Arnowo dengan ibu yang bernama Djahminah. Nama asli Doel Arnowo yaitu Abdoel Adhiem. Doel

Arnowo mulai dikenal dikalangan rakyat dan pemuda Surabaya tahun 1925. Nama arnowo sendiri diambil dari nama ayah Doel sehingga nama akrab Doel di kalangan rakyat dan pemuda Surabaya adalah Doel Arnowo. Dunia wartawan menarik Doel Arnowo untuk menuangkan ide dan pemikirannya tentang fenomena yang terjadi pada masa pergerakan Nasional. Karya-karya Doel Arnowo dipublikasikan dalam berbahasa Indonesia yang bernama "Berjoeang yang memuat pokok-pokok berita setempat dan keadaan Pemerintah Kolonial Belanda serta berbagai pertentangan pada masa pergerakan nasional waktu itu. Kegiatan Doel Arnowo dalam dunia kewartawanan mulai mengajarkan Doel Arnowo berani menerbitkan buku karangan sendiri berjudul "kamoos Marhaen" tahun 1930 suatu brosur berisi lebih dari seratus istilah-istilah politik dengan penjelasannya.

Doel Arnowo ditangkap Pemerintah Kolonial Belanda dan mengadili Doel Arnowo karena tulisan-tulisannya dalam media cetak dianggap membahayakan Pemerintah Kolonial Belanda. Doel Arnowo dijatuhi hukuman penjara sejak tanggal 17 April 1934 sampai dengan Juni 1935 di Penjara Kalisosok Surabaya. Setelah Republik Indonesia, pada tanggal 28 Agustus 1945 Doel Arnowo menjabat sebagai ketua Komite Nasional Indonesia daerah Surabaya. Doel Arnowo memainkan peran penting, dengan memimpin perdebatan panjang bersama sekutu dalam suasana kekhawatiran yang meningkat, bahwa pihak sekutu akan mendarat. Doel Arnowo yaitu menciptakan suatu mekanisme pemerintahan yang mampu secara tepat mencerminkan keputusan-keputusan yang dibuat di Ibukota dan bersama membicarakan tujuan KNI serta komposisi keanggotaan.

Doel Arnowo selaku Ketua KNI Karasidenan para pemegang kuasa gudang atau perusahaan vital harus patuh terhadap perintah-perintah KNI. Ketua KNI karasidenan Surabaya Doel Arnowo merupakan sosok pemimpin yang baik mampu mengendalikan situasi dan keadaan dengan menyerukan agar masyarakat Surabaya tetap tenang. Masyarakat Surabaya bersama-sama bangkit tanpa mengenal rasa takut dengan semangat yang membara sebagai kemenangan kemerdekaan dan kebebasan di Surabaya untuk mengambil alih kekuasaan Jepang.

Doel Arnowo selaku ketua KNI Karasidenan Surabaya untuk membentuk badan-badan perjuangan, kepada para bekas anggota PETA, HIEHO, dan lainnya. Doel Arnowo dan

tanggal 30 Agustus 2017, pukul 20.00 WIB

⁵⁵Ibid., hlm 67

⁵⁶Purnawaan Basundoro, *Pengantar Sejarah Kota*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm.9-10

Sumarsono selaku ketua Pemuda Republik Indonesia (PRI) yang hasilnya telah mencapai kata sepakat, bahwa aksi tentara Inggris harus dilawan. Posisi Doel Arnowo sebagai pengurus kontak biro dan menyiapkan rumahnya untuk tempat perundingan, Doel Arnowo menghimpun seluruh unsur kekuatan yang bisa dimanfaatkan untuk perjuangan baik itu di kalangan militer, sipil, badan perjuangan, golongan masyarakat dan penduduk kampung-kampung.

Doel Arnowo Juga berperan pasca perjuangan kemerdekaan di dalam Pemerintahan, Doel Arnowo merupakan wakil Gubernur Jawa Timur 1947. Setelah sekembalinya Doel Arnowo di Surabaya dan dibebaskan dari tahanan oleh Pemerintah Kolonial Belanda, pasca penyerahan kedaulatan pada akhir Desember 1949 Pemerintahan Kota Surabaya mengalami perubahan. Doel Arnowo yang masuk kembali ke Kota Surabaya diangkat sebagai Walikota. Doel arnowo diangkat sebagai walikota karena dia dipercaya bisa membangun kembali kota surabaya.

Kebijakan Doel Arnowo selama menjadi walikota di Surabaya, akan kota Surabaya dengan membangun berbagai infratraktur kota, pembenahan tata ruang kota. Meningkatkan pertumbuhan perekoomian dengan menerapkan kebijakan ekonomi benteng Kebijakan ini diharapkan dapat mendorong dan mempercepat pengusaha untuk bergerak. Kebijakan ini diterapkan pada sektor ekonomi yang paling penting yaitu perdagangan Impor. Serta kebijakan dibangkannya Monumen Tugu Pahlawan atas ide dari Presiden Soekarno dan langsung disetujui oleh Walikota Doel Arnowo, agar masyarakat Surabaya memiliki ingatan yang kuat akan kepahlawanan dan perjuangan arek-arek Surabaya pada masa mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Kota Surabaya adalah sebuah tempat yang memiliki nilai historis yang tinggi bagi dirinya maupun bagi Bangsa Indonesia.

Tahun 1950-1952 Doel Arnowo membuat kebijakan yang menyatakan adanya undang-undang perburuhan, mendorong berkembangnya pengusaha pribumi, diberikannya pinjaman dan adanya lisensi untuk usaha-usaha swasta. juga membuat kebijakan yang diterapkan yaitu membatasi usaha milik asing menjadikan ekonomi kota Surabaya pembangunan paska kemerdekaan dititik beratkan pada pembangunan perekonomian bangsa. Bidang pertanian dan holtikultural juga mendapatkan

perhatian serius dan pengembangan pasar-pasar tradisional di kota Surabaya

B. Saran

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini, maka peneliti dapat memberikan saran, Bagi Mahasiswa Sejarah agar telah mendalami sejarah Indonesia, tidak hanya sejarah yang banyak dituliskan dalam buku pelajaran tapi juga sejarah yang belum banyak dipelajari didalam mata kuliah. Bagi generasi muda supaya terus mempelajari sejarah bangsa agar dapat belajar dari peristiwa masa lalu, Terlebih bagi generasi muda, agar tetap berjiwa patriotisme terus berkarya dan bekerja keras sesuai kemampuan dan mampun menjadi pemimpin yang adil dalam masyarakat. Bagi kalangan pemerintahan, diharapkan untuk belajar dari kesuksesan para tokoh pejuang di Indonesia untuk menjadi pemimpin yang adil dan menanamkan semangat revolusi.

DAFTAR PUSTAKA

A. Arsip/Dokumen

Arsip penetapan Pemerintah Republik Indonesia Tentang Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya sebagai Hari Pahlawan

B. Buku

Aminuddin Kasdi. 2001. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa University Press

_____.1986. *Pertempuran 10 November 1945*. Panitia Pelestarian Nilai- nilai Kepahlawanan 10 November 1945

Barlan Setiadijaya.10 *NOVEMBER 1945. GELORA KEPAHLAWANAN INDONESIA*. JAKARTA: Yayasan 10 November 1945

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1983-1984. *Sejarah Revolusi Kemerdekaan Daerah Jawa Timur 1945-1949*. Propinsi Jawa Timur

H. *Doel Arnowo seorang pejuang berkerakyatan*. 1984. Perpustakaan Surya Agung:Yayasan Idayu Cabang Surabaya

Nasution. 2006. *Ekonomi Surabaya pada masa kolonial (1830-1930)*. Surabaya: Intelektual

- Nugroho Notosusanto. 1985. *Pertempuran Surabaya*. Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya
- Prof. Mr. H. Muhammad Yamin. 1959. *Naskah Persiapan Undang-Undang Dasar 1945*. Jajasan Prapantja
- Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI. 1998. *Pertempuran Surabaya*. Jakarta: Balai Pustaka
- Purnawan Basundoro. 2012. *Pengantar Sejarah Kota* Yogyakarta: Ombak
- Roeslan Abdulgani. 1960. *Perkembangan Tjita-tjita Sosialisme di Indonesia*. Jajasan Perguruan Tinggi Malang
- . 1980. *Seratus Hari di Surabaya*. Jakarta: Yayasan Idayu
- Sarkawi B.Husein. 2010. *Negara di tengah Kota Politik Reperentasi dan Simbolisme perkotaan Surabaya 1930-1960*. Jakarta: LIPI Press
- Sartono Kartodirjo, dkk. 1977. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sutjiatiningsih. 1977. *Biografi Gubernur Suryo*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Wiwiek Hidayat. 1980. *Sang Pahlawan : Arek Suroboyo, yang tidak dikenal nama dan makamnya ribuan jumlahnya*, Sinar Harapan

C. Wawancara

Wawancara dengan Dr.Drs.H.Warsito, SH.MM
Mayjend TNI Purnawirawan, pada
tanggal 21 Maret 2017

Wawancara dengan ISMOENANDAR
Purnawirawan TNI/Veteran, pada
tanggal 5 Mei 2017

Wawancara dengan Hoslih Abdullah Ketua
Pusura, pada tanggal 31 Agustus 2017

Wawancara dengan Sabrot D.Malioboro Staf
Kantor Konsultan, pada tanggal 30
Agustus 2017